

KAJIAN LITERATUR METODOLOGI PENELITIAN FENOMENOLOGI

Putri Inayah¹, Bakhrudin All Habsy², Mochamad Nursalim³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

24011355009@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian merupakan upaya ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum penelitian terdiri dari dua mazhab yang dikenal dengan sebutan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka dan penelitian kualitatif adalah datanya tidak berbentuk angka. Dalam konteks ini, penelitian Fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu dan makna di balik fenomena yang dialami. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji sumber-sumber terpercaya seperti jurnal, buku, dan dokumen digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan ini berakar dari pemikiran Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung tanpa prasangka. Fenomenologi efektif dalam menggali makna pengalaman manusia, terutama dalam konteks konseling. Dalam bidang konseling, fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi topik seperti trauma dan pemulihan, memberikan wawasan mendalam tentang dunia subjektif klien. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen pribadi, kemudian dianalisis dengan tahapan seperti horizontalization dan clustering of meaning, serta divalidasi melalui triangulasi. Namun pendekatan ini menghadapi tantangan seperti subjektivitas peneliti dan pengaruh faktor eksternal seperti keterbatasan dalam pengumpulan data, serta pengaruh sosial dan budaya yang dapat membentuk pengalaman individu, sehingga menegaskan pentingnya reflektivitas dan triangulasi data untuk memastikan kedalaman dan validitas temuan yang relevan bagi penelitian akademis maupun praktik konseling.

Kata Kunci: Penelitian Kualitatif, Fenomenologi.

ABSTRACT

Research is defined as a scientific endeavor aimed at acquiring data for a particular purpose and application. Research is traditionally classified into two broad categories: quantitative research and qualitative research. Quantitative research is defined as empirical research whose data is expressed in numerical form. In contrast, qualitative research encompasses data that is not expressed in numerical form. Within this framework, phenomenological research is classified as a qualitative research approach,

emphasizing the analysis of subjective experiences and the underlying meanings of observed phenomena. This research employs a literature study method by reviewing trusted sources such as journals, books, and digital documents. The findings indicate that this methodology is founded on the principles established by Edmund Husserl, who underscored the significance of unadulterated experience devoid of preconceived notions. Phenomenology has proven to be a fruitful approach in the examination of human experience, particularly within the domain of counseling. In the domain of counseling, phenomenology is employed to investigate subjects such as trauma and recovery, thereby facilitating profound comprehension of the client's subjective realm. The data is collected through in-depth interviews, observation, and analysis of personal documents. Then, the data is analyzed with stages such as horizontalization and clustering of meaning. Finally, the data is validated through triangulation. However, this approach is not without its challenges, including the potential for subjectivity among researchers and the impact of external factors such as limitations in data collection. Additionally, social and cultural influences can shape individual experiences, underscoring the necessity for reflexivity and data triangulation to ensure the depth and validity of findings relevant to both academic research and counseling practice.

Keywords: *Qualitative Research, Phenomenology.*

A. PENDAHULUAN

Penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Harahap, 2020). Penelitian berarti mencari, menjelajahi atau menemukan makna kembali secara berulang-ulang (Hadi et al., 2021). Hasil Penelitian dibutuhkan keshahihan dan ketepatan informasi melalui suatu proses dan prosedur penelitian yang tepat dan secara kontinyu, berkesinambungan dan selalu disempurnakan (*re-to search*) (Raihan, 2017).

Secara umum penelitian terdiri dari dua mazhab yang dikenal dengan sebutan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka dan penelitian kualitatif adalah datanya tidak berbentuk angka (Syahrums & Salim, 2014). Dari dua mazhab besar ini yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat menciptakan berbagai jenis studi tau penelitian yang dapat digunakan sesuai dengan masalah yang ditemukan. Nasir, et al (2023) menyatakan bahwa penelitian harus dimulai dengan dasar masalahnya, bukan dengan metodenya. Peneliti akan mampu menyusun desain penelitian dan mengidentifikasi metodologi yang akan diterapkan jika paradigma dan latar belakang penelitian terbentuk

dengan benar. Penelitian yang baik dan berhasil mencari, menyelidiki, dan menghasilkan kebenaran. Penelitian akan gagal jika tidak ada kebenarannya.

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang mendalam dan berfokus pada ilmu pengetahuan sosial melalui perspektif pengalaman manusia, serta memahami fenomena gejala sosial yang menitik beratkan pada gambaran atau deskripsi (Syahrizal & Jailani, 2023). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3) yang menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian fenomenologi sendiri termasuk salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong 2019). Pendapat lain menyatakan penelitian fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang berusaha untuk memahami makna dari sebuah pengalaman hidup manusia secara mendalam (Maulana & Budiyo, 2024). Esensi fenomenologi terletak pada upayanya mengungkap makna dari pengalaman individual. Pemaknaan tersebut bergantung pada relasi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya, dengan kata lain metodologi ini menuntut peneliti untuk terlibat secara langsung serta melakukan interaksi secara mendalam dalam waktu yang cukup dengan subjek penelitian atau informan, guna untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan di antara makna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji informasi mengenai penelitian fenomenologi dalam penelitian kualitatif. Sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penelitian fenomenologi termasuk sejarah, pengertian, serta tahapan dan tantangannya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Metode studi literatur, yang juga dikenal sebagai studi kepustakaan, adalah suatu cara untuk

mengumpulkan data dan informasi dengan mengkaji sumber-sumber tertulis seperti jurnal akademik, buku rujukan, ensiklopedia, serta berbagai sumber lain yang dapat dipercaya, baik yang berbentuk tulisan maupun dalam format digital yang relevan dan berkaitan dengan subjek yang sedang diteliti. Menurut Creswell, John. W. (2014) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah

Sejarah penelitian fenomenologi dalam konseling berakar dari tradisi fenomenologi yang dimulai oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan oleh para pemikir seperti Martin Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty. Edmund Husserl memperkenalkan fenomenologi sebagai metode untuk memahami struktur kesadaran dan pengalaman manusia. Ia menekankan pentingnya "kembali ke hal-hal itu sendiri" yang berarti fokus pada pengalaman langsung dan subjektif individu tanpa prasangka atau asumsi teoritis (Husserl, 1913).

Pada pertengahan abad ke-20, fenomenologi kemudian diadopsi sebagai pendekatan untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam dan diterapkan dalam bidang psikologi dan konseling eksistensial-humanistik, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Rollo May. Mereka menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman klien dalam konteks terapi dan konseling. Carl Rogers dalam pendekatannya menekankan pentingnya memahami dunia subjektif klien sebagai kunci untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan pribadi. Rogers percaya bahwa "Pengalaman subjektif individu adalah kunci untuk memahami perilaku dan emosi mereka. Sebagai konselor, tugas kita adalah masuk ke dalam dunia mereka dan melihat melalui mata mereka" (Rogers, 1951).

Para penganut fenomenologi meyakini bahwa kesadaran manusia terbentuk secara sadar dan terstruktur, bukan secara kebetulan. Fenomenologi menempati posisi antara realisme dan idealisme. Di satu sisi, mengakui eksistensi dunia objektif yang independen dari pikiran manusia, namun juga menegaskan bahwa realitas terbentuk

melalui proses aktif dalam kesadaran. Meskipun Husserl memulai pemikirannya di tengah-tengah spektrum ini, evolusi ide-idenya sebagai tokoh penting dalam fenomenologi kemudian beralih ke arah idealisme. Di sisi lain, para pengikutnya lebih cenderung mengarah ke realisme (Nuryana et al., 2019).

Dalam penelitian terkait Bimbingan dan Konseling penelitian fenomenologi ini sering digunakan untuk mengeksplorasi topik-topik seperti pengalaman trauma, kehilangan, atau proses pemulihan, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang perspektif subjektif individu karena menekankan pada eksplorasi pengalaman subjektif individu serta pada penelitian fenomenologi tidak hanya membahas apa yang terlihat, tetapi juga menggali makna yang mendalam dalam interaksi antara konselor dan konseli.

Pengertian

Fenomenologi adalah suatu metode filosofis yang menyelidiki inti dari pengalaman dan kesadaran manusia. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, yang menggabungkan *phainomenon* (yang terlihat) dan *logos* (ilmu), sehingga dapat diartikan sebagai kajian terstruktur tentang fenomena yang muncul dalam pikiran manusia. Lebih dari sekadar cara berpikir, fenomenologi berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan melalui proses yang logis, analitis, dan tanpa prasangka. Landasan fenomenologi berpegang pada beberapa konsep utama: fenomena, epoche (penangguhan penilaian), konstitusi (penciptaan makna), kesadaran, dan reduksi (fokus perhatian) (Hasan, 2023).

Menurut Husserl (1913) Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi kesadaran, yang bertujuan untuk memahami bagaimana manusia mengalami dunia mereka. Linda Finlay (2018) juga mendefinisikan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian yang berfokus pada pengalaman hidup dan refleksi terhadap makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Ia menekankan pentingnya refleksivitas peneliti dalam proses penelitian. Littlejohn dalam Nuryana, Parwito, Utari (2019: 20) menyatakan bahwa fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Dari beberapa pendapat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Metode penelitian fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka

menginterpretasikan fenomena yang dialami. Tujuannya adalah untuk menggali makna di balik pengalaman tersebut tanpa mengedepankan penilaian benar atau salah.

Edmund Husserl, yang diakui sebagai pelopor dalam fenomenologi, melihat metode ini sebagai cara reflektif untuk menyelidiki kesadaran dari sudut pandang pribadi atau pengalaman orang pertama. Menurutnya, fenomenologi berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan rentang pengalaman manusia yang mencakup elemen kognitif, imajinatif, emosional, serta komponen hasrat manusia yang lainnya. Husserl memperdalam gagasan ini dengan menekankan bahwa fenomenologi membongkar kerumitan dunia kehidupan manusia dalam tiga dimensi yang saling berhubungan: pengalaman subyektif individu, realitas objektif yang dapat diverifikasi, dan pengalaman intersubyektif yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain (Hasbiansyah, 2008).

Dalam perkembangan metode penelitian kualitatif, terutama dalam bidang fenomenologi, kontribusi Alfred Schutz mendapatkan perhatian khusus dari Ritzer dan Goodman. Hal ini disebabkan karena kemampuan Schutz yang luar biasa dalam mentransformasikan konsep-konsep abstrak Edmund Husserl menjadi kerangka pemikiran yang lebih konkret dan mudah diaplikasikan dalam penelitian empiris serta posisinya sebagai pionir yang berhasil mengintegrasikan pendekatan fenomenologis ke dalam metodologi penelitian ilmu sosial, membuka jalan bagi generasi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi baru dalam pemahaman realitas sosial (Tumangkeng & Maramis, 2022).

Dasar pemikiran Schutz berlandaskan pada anggapan bahwa pusat dari studi ilmu sosial adalah interpretasi terhadap kenyataan yang rumit dan berlapis. Menurut sudut pandangnya, tanggung jawab utama seorang peneliti sosial adalah menguraikan dan menerangkan proses interpretasi ini dengan cara yang sistematis dan berbasis ilmiah. Untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih dalam, peneliti dituntut untuk menggunakan metode interpretasi yang sesuai dengan objek yang diteliti, sehingga dapat membangun jembatan pemahaman antara dunia peneliti dan dunia objek yang sedang diteliti. Dalam implementasi praktis, peneliti harus dapat menempatkan diri dengan cerdas, berpartisipasi secara mental sambil menjaga ketidakberpihakan emosional untuk menciptakan lingkungan penelitian yang memungkinkan partisipan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang alami dan tulus. Metode ini memberi kesempatan bagi peneliti

untuk menjelajahi dan memahami ranah makna dari subjek penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh (Tumangkeng & Maramis, 2022).

Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dalam studi fenomenologi dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni, yang pertama adalah wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan narasi tentang pengalaman serta membangun wawancara terkait arti dari pengalaman yang dialami (Van Mannen, 1990: 66). Dalam penelitian fenomenologi, wawancara ini adalah wawancara mendalam. Nuryana, Parwito, Utari (2019: 21) menjelaskan bahwa fenomenologi menerangkan fenomena dan artinya bagi individu melalui wawancara dengan beberapa orang. Yang kedua adalah observasi. Dalam penelitian fenomenologi, observasi dilakukan secara dekat (Van Mannen, 1990: 68 - 69). Dalam observasi yang mendekati, dilakukan peninjauan langsung untuk mengetahui pengalaman hidup seseorang. Yang ketiga adalah buku harian, jurnal, dan catatan (Van Mannen, 1990: 73). Buku harian berfungsi sebagai refleksi cara seseorang menjalani hidup. Jurnal juga mencerminkan penemuan yang dilakukan seseorang secara mandiri.

Tahapan Penelitian

Ada prosedur krusial dalam melaksanakan kajian fenomenologis yang diadopsi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen dalam (Creswell, 1998:54-55, 147-150; Moustakas, 1994:235-237) seperti berikut:

(1) Menentukan ruang lingkup fenomena yang akan dikaji: Peneliti berupaya memahami pandangan filosofis di balik metode yang diambil, terutama yang berkaitan dengan konsep kajian bagaimana orang mengalami suatu fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang ingin diteliti melalui para informan yang terlibat. (2) Membuat daftar pertanyaan: Peneliti merumuskan pertanyaan riset yang mengungkap arti pengalaman bagi individu, serta meminta mereka untuk menjelaskan pengalaman penting yang mereka jalani setiap hari. (3) Pengumpulan informasi: Peneliti memperoleh data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diambil melalui wawancara yang cukup panjang dan mendalam dengan sekitar 5-25 orang. Jumlah ini bukanlah ukuran baku dan bisa jadi subjek penelitiannya hanya satu orang. Metode pengumpulan data alternatif yang bisa digunakan antara lain: observasi (langsung dan partisipatif), dan penelusuran dokumen. (4) Analisis data: Peneliti melaksanakan analisis data

fenomenologis. (a) Tahap awal: peneliti sepenuhnya mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Semua rekaman dari wawancara mendalam dengan subjek ditranskripsikan menjadi teks. (b) Tahap Horizontalization: dari transkripsi yang ada, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan topik. Di tahap ini, peneliti harus bersikap sabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*); dengan kata lain, aspek subjektif tidak boleh mencemari upaya untuk merinci poin-poin penting sebagai data riset yang didapat dari wawancara tersebut. (c) Tahap Cluster of Meaning: Selanjutnya, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, sambil menghilangkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang. Pada tahap ini, dilakukan: (a) Deskripsi tekstural: Peneliti menulis tentang apa yang dialami, yaitu deskripsi mengenai apa yang dirasakan individu; (b) Deskripsi struktural: Penulis menggambarkan bagaimana fenomena tersebut dirasakan oleh individu. Peneliti juga mencari makna yang mungkin berdasarkan refleksi pribadi peneliti, termasuk pandangan, penilaian, perasaan, serta harapan subjek penelitian terkait fenomena yang mereka alami. (5) Tahap deskripsi esensi: peneliti membangun deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman yang dialami oleh para subjek. (6) Peneliti menyampaikan hasil dari penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena. Laporan penelitian mencerminkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman tersebut memiliki "struktur" yang signifikan..

Untuk memastikan bahwa hasil dari kajian ini valid dan tepat, maka dilakukan triangulasi (Creswell, 2012: 262). Validasi diperlukan agar para partisipan, penilai, dan sumber data memberikan informasi yang tepat. Triangulasi ialah memperkuat bukti lewat pengalaman sejumlah individu, berdasarkan wawancara serta pengamatan, atau melalui teknik pengumpulan data (Creswell, 2012: 259).

Tantangan

Menurut Arianto, et al (2022) Penelitian fenomenologi meskipun memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif manusia, juga menghadapi sejumlah tantangan yang dapat mempengaruhi validitas dan kredibilitas hasil yang diperoleh. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam penelitian fenomenologis meliputi

masalah subjektivitas peneliti, keterbatasan dalam pengumpulan data, serta pengaruh sosial dan budaya yang dapat membentuk pengalaman individu.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian fenomenologi, sebagai pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif individu, telah membuktikan efektivitasnya dalam menggali makna mendalam di balik fenomena kehidupan, khususnya dalam bidang konseling. Berakar dari pemikiran Edmund Husserl dan dikembangkan oleh tokoh seperti Carl Rogers, pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap dunia subjektif klien melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen pribadi. Meskipun memberikan wawasan yang kaya, penelitian fenomenologi tidak lepas dari tantangan seperti subjektivitas peneliti dan pengaruh faktor eksternal yang memerlukan penerapan teknik reflektivitas dan triangulasi untuk memastikan validitas hasil. Temuan penelitian ini tidak hanya menambah literatur akademik tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pendekatan konseling yang berpusat pada klien, sekaligus membuka peluang untuk pengembangan metode dan penerapan dalam konteks yang lebih beragam di masa depan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar peneliti fenomenologi meningkatkan keterampilan reflektivitas dan menerapkan triangulasi data untuk meminimalkan bias subjektivitas sekaligus memperkuat validitas temuan. *Bagi praktisi konseling*, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam praktik melalui pendekatan yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif klien, terutama dalam menangani kasus trauma atau pemulihan. *Untuk penelitian selanjutnya*, perlu dilakukan eksplorasi lebih luas mengenai pengaruh faktor budaya terhadap pengalaman individu serta pengembangan metode inovatif dalam pengumpulan dan analisis data fenomenologis.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, B., & Handayani, B. (2022). Studi Fenomenologi Youtube Sebagai Saluran Pembelajaran Kewargaan Desa Sukoharjo Kabupaten Sleman. *Jurnal*

DIALOGIKA: Manajemen dan Administrasi, 3(2), 92-106.

<https://doi.org/10.31949/dialogika.v3i2.8717>

Bogdan, R. C., dan Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon

Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.

Djuhari, D. & Dewi, S. (2021). Fenomena Transaksi Bisnis Online di Era 4.0. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol.13 No.1, 27 – 38

Finlay, L. (2018). *Reflexivity in Phenomenological Research*. *Journal of Phenomenological Psychology*, 49(2), 107-123.

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

Hasan, P. (2023). MENYOAL PENELITIAN FENOMENOLOGIS: Kerangka Filosofis, Konsepsi dan Desain. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 37–51.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.

Husserl, E. (1913). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Routledge.

Littlejohn, S.W. and K.A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. 8th edition, Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.

Maulana, Z. A., & Budiyo, A. (2024). Kajian Komunikasi dalam Sudut Pandang Studi Fenomenologi: Literatur Review. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 13(2), 98-110.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2019. *Moleong*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moustakas, Clark, 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.

- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19–24
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/Jq.V1i1.49>
- Syahrum, & Salim. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Van Mannen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Canada: The University of Western Ontario